

# INTERPRETASI FEMINISME TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM NOVEL BUMI MANUSIA TULISAN PRAMOEDYA ANANTA TOER PADA KOMPOSISI MUSIK ONTOSOROH KARYA PENI CANDRARINI

**Peni Candra Rini**

Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126  
Email: peni\_candrarini@yahoo.com

## ABSTRAK

Komposisi musik Ontosoroh mencoba menginterpretasi feminisme Nyai Ontosoroh dalam karya musik Ontosoroh, karya Peni Candra Rini. Dalam karya ini mencoba mengungkap wacana-wacana feminisme dari seorang wanita dalam menghadapi lika-liku kehidupan yang penuh dengan kemalangan dan nasib buruk yang diperoleh sejak kecil. Tetapi dari nasib buruk tersebut, Ontosoroh memiliki tekad yang kuat dalam mengubah nasib hidupnya dari seorang gundik, menjadi seorang pengusaha sukses dengan kekayaan yang melimpah. Karya yang digunakan sebagai obyek material adalah pementasan yang dilakukan di TBJT Surakarta pada 18 Agustus 2013, pukul 19:30. Pementasan ini adalah 'preview season' menjelang 'Australia premiere' di OzAsia Festival, Adelaide, Australia Selatan, pada tanggal 16 dan 17 September 2013. Pementasan ini dibantu oleh tiga musisi, yakni; Prisha Bashori Mustofa (Biola), Iswanto (*Gender*), dan Plenthe (Perkusi). Landasan teoritis karya ini menggunakan teori feminisme, sedangkan wacana feminisme yang diperoleh akan dipaparkan menjadi beberapa babak dalam satu pementasan, antara lain babak yang menggambarkan kelahiran tokoh Ontosoroh, Adegan Ontosoroh dijual oleh ayahnya, dan usaha-usaha yang ditampilkan oleh Ontosoroh dalam mengatasi nasib malangnya. Interpretasi feminisme di tafsir ulang dalam bentuk interaksi musikal, berupa komposisi musik dan vokal tunggal.

**Kata Kunci:** Ontosoroh, Bumi Manusia, Feminisme, Peni Candra Rini.

## ABSTRACT

*The musical composition Ontosoroh tries to interpret Nyai Ontosoroh's feminism in the musical work Ontosoroh by Peni Candra Rini. This work tries to uncover feminism discourses from a woman in facing her life that is full of misfortune and bad luck obtained since her childhood. From the bad luck, Ontosoroh has a strong will to change his destiny from a mistress to become a successful businessman with abundant wealth. The work used as a material object is a performance presented at the Surakarta TBJT on August 18, 2013, at 7:30 p.m. This performance is a 'preview season' ahead of 'Australia premiere' at the OzAsia Festival, Adelaide, South Australia, on September 16 and 17 2013. The performance is assisted by three musicians, namely; Prisha Bashori Mustofa (Biola), Iswanto (Gender), and Plenthe (Percussion). The theoretical basis of this work uses the theory of feminism, and the discourse of feminism obtained will be presented into several stages in one performance. The stages include the birth of Ontosoroh, Ontosoroh is sold by his father, and the struggle of Ontosoroh in overcoming his bad luck. The interpretation of feminism is reinterpreted in the form of musical interaction presented in the form of a musical composition and a single vocalist.*

**Keywords:** Ontosoroh, Bumi Manusia, Feminism, Peni Candra Rini.

## A. Pengantar

Novel Bumi Manusia merupakan salah satu dari sekian banyak novel tulisan Pramoedya Ananta Toer yang saat ini memiliki posisi khusus di hati para pembaca. Selain karena cerita yang diangkat berlatar belakang sosial budaya Indonesia, juga didasari dari proses penulisan yang dilakukan oleh Pram di Pulau Buru, tempat di mana Pram dasingkan menjadi

tahanan politik. Penulisan tetralogi Bumi Manusia dilalui dengan proses cukup berat, beberapa kisah di antaranya adalah usaha Pram untuk menulis dengan mesin ketik usang dan kertas semen, setelah menulis, Pram berkeliling barak untuk menceritakan apa yang dituliskannya kepada teman-temannya sesama tahanan politik, dan para penjaga penjara (Soesilo, 2015 : 119).

Penulisan novel Bumi Manusia yang diwarnai dengan kisah-kisah ironi dibaliknya, berbanding

terbalik dengan cerita serta esensi yang terdapat di dalamnya. Bumi manusia menuliskan kisah Minke, seorang lelaki pribumi yang berwatak keras, tegas dan bertanggung jawab. Selain itu Minke juga merupakan seorang pribumi yang memiliki pengetahuan dan kepandaian di atas rata-rata bagi kaum pribumi, karena itu Minke merupakan satu-satunya pribumi yang dapat menempuh pendidikan di HBS, sekolah milik Belanda. Kelebihan lain yang dimiliki Minke adalah kemampuannya dalam menulis. Tulisan-tulisan Minke dianggap sebagai sesuatu yang tajam, kritis terhadap segala hal, anti terhadap penindasan, terutama penindasan yang dilakukan oleh Belanda kepada Pribumi (Dipantara, 2015: 8)

Tokoh lain yang dianggap mendominasi tetralogi Bumi Manusia adalah tokoh Nyai Ontosoroh. Ontosoroh bernama asli Sanikem, seorang wanita yang dilahirkan di Sidoarjo Jawa Timur. Penyematan sebutan '*nyai*', sebenarnya adalah upaya merendahkan strata sosial masyarakat Jawa masa itu, karena sebutan Nyai diperuntukkan pada wanita yang tidak memiliki kemapanan secara moralitas. Sebutan '*Nyai*' bagi Ontosoroh disematkan ketika ia menjadi gundik atau istri tidak sah dari seorang juragan pertanian berkebangsaan Belanda yakni Herman Mellema (Toer, 2015)

Predikat '*nyai*' yang tersematkan pada kehidupan Ontosoroh, tidak lantas membuat Ontosoroh terkurung gerak hidupnya. Justru dengan predikat itu menjadi tonggak awal perlawanan terhadap kesewenang-wenangan lelaki kepada perempuan, menjadi sesuatu yang dimaknai sebaliknya. Bagi Ontosoroh, *nyai* bukan lagi berbicara mengenai cara pandang dunia terhadap wanita yang berbuat amoral, tetapi *nyai* adalah gambaran wanita Jawa yang mampu mendobrak kemapanan-kemapanan yang sengaja dibentuk oleh kaum kolonial, untuk menjatuhkan harkat dan martabat pribumi. Perjuangan Ontosoroh merupakan salah satu bentuk pemikiran feminisme yang muncul pada masa post kolonial, ditulis secara jelas oleh Pram, sebagai bentuk perlawanan terhadap segala ketidakadilan terhadap bangsa Indonesia oleh kaum penjajah saat itu.

Wacana feminisme yang dilakukan oleh Ontosoroh ini yang pada akhirnya melatarbelakangi munculnya karya musik Ontosoroh, sebagai interpretasi feminisme tokoh Ontosoroh yang akan dituangkan dalam syair dan ide musikal. Tulisan ini akan memaparkan lebih dalam, mengenai Feminisme Ontosoroh, perjuangan, dan cinta yang disarikan dari tetralogi pulau buru tulisan Pramoedya Ananta Toer,

yang terdiri dari, Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca.

## B. Feminisme Tokoh Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia Tulisan Pramoedya Ananta Toer

Keberadaan perempuan dalam kehidupan selalu identik dengan sifat halus, penurut, memiliki gagasan yang selalu berada di bawah lelaki. Bahkan beberapa karya sastra Jawa, memposisikan wanita menjadi sekedar *Kanca wingking* (sekedar berkutut dengan masalah dapur dan kasur), *Swarga nunut nraka katut* (di surga hanya mengekor lelaki, di neraka sekedar ikut). Kesenjangan masalah gender telah menjadi permasalahan yang serius bagi bangsa Indonesia, bahkan seorang pelopor gerakan feminisme di Indonesia yakni R.A Kartini, hingga akhir hayatnya hanya berhenti sebagai seorang penggagas kesamaan hak saja, bukan sebagai pelaku. Karena pada kenyataannya R.A Kartini masih dipoligami oleh kalangan priyayi dari Kabupaten Rembang. Bahkan wacana mengenai seksualitas, antara lain bahwa perempuan harus perawan, laki-laki dianjurkan untuk "mencari pengalaman", laki-laki dianggap paling dominan dorongan seksualnya, perempuan lebih pasif dan reseptif. Permasalahan seks bukan sekedar dilihat sebagai sarana reproduksi dan sumber kepuasan birahi, tetapi menjadi semacam belenggu, yang mengikat perempuan dari cara pandang masyarakat luas, seperti tanda kesucian dan moralitas, dengan kata lain, wanita yang tidak perawan sebelum masa menikah, dianggap sebagai wanita nakal, yang harus menerima konsekuensi sosial dan harus siap dipandang sebelah mata, sedangkan masalah perawan dan tidak perawan tentu bukan sekedar masalah seks pra nikah (Suryakusuma, 2012:166).

Fenomena yang terjadi akibat bias gender tersebut mengakibatkan munculnya masalah baru di dalam kehidupan masyarakat luas, antara lain; (1) fenomena subordinasi dan marginalisasi perempuan, subordinasi adalah anggapan posisi salah satu pihak berada dibawah atau menjadi tidak penting dibanding pihak lain dan marginalisasi perempuan adalah dengan menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran, (2) fenomena beban kerja yang berlebihan, dan (3) fenomena stereotipe pada perempuan (Relawati, 2011:9-10).

Gerakan feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang memarginalisasikan, disubordinasikan dan

direndahkan oleh kebudayaan para penguasa, baik dalam bidang politik, bidang ekonomi dan bidang sosial pada umumnya. Perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkan lebih rendah dari laki-laki, memiliki perjuangan seumur hidup. Perjuangan ini dimulai dari akhir abad 18 di Amerika Serikat hingga jaman sekarang yang ada hampir di seluruh dunia. Perjuangan teori dan gerakan sosial ini juga mengalami pasang surut, Harlan mencatat feminisme sebagai gerakan mengalami kemenangan pertama pada tahun 1920 ketika konstitusi Amerika Serikat. Hak pilih perempuan dan gerakan feminisme mengalami kemunduran ketika terjadi depresi ekonomi yang melanda hampir seluruh negara pada tahun 1930. Gerakan feminisme mengalami revitalisasi pada dekade-dekade setelah perang dunia ke-2 serta semakin meluas pada era globalisasi berkat dukungan teknologi dan organisasi-organisasi (Haryanto, 2012:102).

Posisi perempuan di dalam kesenian kita (dalam film dan kesusastraan, termasuk dongeng, yang merupakan bagian tradisi lisan), di dalam hukum (termasuk hukum adat), dan di dalam agama, tampaknya menggambarkan ketertindasan yang sudah begitu mapan dan berkepanjangan. Kemapanan ini memposisikan laki-laki maupun perempuan untuk cenderung melupakannya, dan tidak terlalu dipermasalahkan (Suranto, 1998:19).

Kisah Ontosoroh sebagai seorang wanita yang berjuang demi mendapatkan hak atas kehidupannya, dilukiskan oleh Pram dalam berbagai bagian pada novel Bumi Manusia, awal munculnya Ontosoroh dalam novel ini, adalah kemunculan tokoh Sanikem, anak seorang pegawai pabrik gula di Tulangan Sidoarjo, yang dijual oleh ayahnya kepada Herman Mallema, seorang juragan pertanian berkebangsaan Belanda dari Surabaya. Semua itu tidak berarti bagi Sanikem yang telah merasa harga dirinya direbut. Ia dendam kepada orang tuanya, lantas ia berusaha bangkit dengan belajar segala pengetahuan Eropa agar dapat diakui sebagai seorang manusia. Dia belajar tata niaga, belajar bahasa Belanda, membaca media Belanda, belajar budaya dan hukum Belanda. Sebab dia berharap pada suatu hari semua pengetahuan itu akan berguna untuk dirinya dan anak-anaknya.

Nyai Ontosoroh terus belajar, untuk melawan kebodohan, ketidakberpahaman nasib akan hidupnya, ia tidak hanya bisa baca tulis dan berbahasa Belanda tanpa cela, bahkan memimpin perusahaan keluarga. Menjadi ibu tunggal bagi Robert dan Annelies Mellema,

juga bisa bersolek dengan necis layaknya priyayi, meski darah biru tak mengalir dalam tubuhnya. Nyai Ontosoroh berperan besar bagi Minke, tokoh utama dalam Tetralogi Pulau Buru. Minke adalah menantu Nyai Ontosoroh, ia menikahi Annelies. Konflik pun terjadi, suami Nyai Ontosoroh, Herman Mellema dibunuh. Statusnya sebagai penguasa pabrik goyah, dia sadar dirinya gundik yang tidak memiliki hak sedikit pun atas perusahaan termasuk anaknya sendiri. Tetapi ia tak mau menyerah begitu saja, Ontosoroh bangkit melawan untuk mempertahankan haknya bersama Minke menantunya. Tapi apa daya sekuat apa pun melawan, Nyai Ontosoroh hanya seorang Nyai, dia benar-benar tak berlutik di hadapan hukum kolonial Belanda. Mereka kalah di hadapan peradilan kolonial Belanda. Annelies Mellema diambil oleh orang-orang Belanda. Minke kekasihnya tak mampu berbuat banyak. Semua orang melepas kepergian Annelies dengan duka.

Membaca tetralogi Bumi Manusia berarti juga menelaah pandangan kritis Pram terhadap bentuk feminisme yang dilakukan Ontosoroh, dan beberapa pandangan tersebut dapat dilihat dari cuplikan-cuplikan dialog Ontosoroh, antara lain:

“Jangan panggil aku perempuan sejati jika hidup hanya berkalang lelaki, tetapi bukan berarti aku tidak membutuhkan lelaki Namun bukan berarti aku tak butuh lelaki untuk aku cintai...” (Ontosoroh).

Pernyataan Ontosoroh tersebut menggambarkan, sikap kemandirian sebagai seorang wanita, yang selamanya tidak bergantung terhadap lelaki, tetapi disisi lain, Ontosoroh tetap berpegang pada jalur kodratnya sebagai perempuan yang tidak mampu hidup selamanya tanpa lelaki, dalam hal cinta.

### C. Interpretasi Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Karya Musik Ontosoroh

Karya musik Ontosoroh merupakan karya kolaborasi, sinergi antara komposer dan koreografer, Peni Candra Rini dan Ade Suharto (Australia). Dipentaskan pertama kali di TBJT Surakarta pada 18 Agustus 2013, pukul 19:30. Pementasan ini adalah *'preview season'* menjelang *'Australia premiere'* di OzAsia Festival, Adelaide, Australia Selatan, pada tanggal 16 dan 17 September 2013. Pementasan ini dibantu oleh tiga musisi, yakni; Prisha Bashori Mustofa (Biola), Iswanto (*Gender*), dan Plenthe (Perkusi).

Terutama dalam hal penataan musik, Peni sebagai komposer mencoba menginterpretasi kepribadian Ontosoroh secara kompleks, antara lain: wibawa dengan kepribadian budaya Jawa, kecerdasan intelektual yang melebihi kodrat wanita pada zamanya, *tregginas* bijak dalam bertindak, namun tetap tergilas kegilaan hukum pada masanya. Secara rinci untuk mengetahui hal tersebut, terlebih dahulu akan dipaparkan deskripsi sajian per babak pertunjukan Ontosoroh:

No	Babak	Music Concept	Dance Concept	Concept
1	Kisah Mellema	Perkusi, pelan lalu keras.	Semua pemusik bermain perkusi	Dunia lelaki, Kolonial, Keras.
2	Pengenalan tokoh Ontosoroh	<i>Tetungguling wanodyayu, saking tlatah Jawi wetan, sorot sumorot, cahyanya sang hyang surya wewetri. (malahari dari timur) kang sinebut nyai Ontosoroh.</i>  (Instrumental gamelan, suling, dari berbagai macam laras) dibingkai dalam laras pelog. Suara sumbang yang menghujam ke Ontosoroh) suling penggambaran desas desus.  Musik: cangkrik, suara burung, suara pagel, sampelung - <i>different types of suling</i> . Properties desa, pentering <i>ascending/descending</i> . Gender - Rebab Peni <i>Tembang Peni</i> <i>E kae bocah ayu saka jawa timur namine sanikem Bocah ayu, pinter, lan lugu, tansah manut lan nurut sing dadi gegayahan wong tuwane</i>  <i>Nanging aku wedi marang ayang ayang kae Kae ramaku Kang mekso uripku karo pria monco Tanpa tresno</i>  Bayangan bapak menjadi semakin besar - suara buruk - suara bapak, distorsi Suasana cemas.	Peni Berjalan maju sambil membawa suling dan menembang.  Ade Gerak berpose gagah, tokoh Martha Graham Ade: mulai di belakang panggung, berdiri Peni: mulai di depan panggung, duduk lurus Ada garis dan hubungan di antara Ade dan Peni Mulai: gerak saling mengisi antara Peni dan Ade, Selesai: vocal dan gerak bersama	Powerful, wanita Jawa, menguasai dunia, Berpose kuat, gerak/ gesture tangan dan lengan, perempuan tegas, percaya diri
3	Sanikem		Gerak penggambaran main-main, tarian desa, gerakan petani Gerak: ringan, loncat, rambut lepas, Mulai gembira, cuek, lugu, terganggu dengan bapak, selalu lihat ke belakang dan mulai merasa benci dengan ayahnya  bayangan bapak yang menjadi semakin besar sampai cahaya di makan bayangan gelap	Nyai pas perempuan kecil, pemalu, miskin, tidak percaya diri, perempuan rumah  terganggu dengan bapak, selalu lihat ke belakang dan mulai merasa benci dengan ayahnya
4	Cinta & Salsa	<i>Pathetan instruments gender, rebab and Biola Pathetan Tembang Peni</i>  <i>Kang Kapandhuk bedhoring asmara Rembulan lan srengenge Rahino klawan wengi Nanging tan bisa pinangggo</i> O <i>Wit purbaning jagad apan mangkana Nadyan kapang, jroning nala</i> Amung Kandog ing panganggen inu.	- Prisha gerak di panggung, - Ade gerak interaksi dengan boby - Peni membawa <i>lantern di stage</i> dan menembang Kapang. Ade tari salsa	Pertemuan dengan Herman mellema Cinta, anak, ilmu pengetahuan, kekayaan
5	Mellema Berubah	Kemaki, mesum, ceng ceng pelacuran acong, makub dsb  Vocal manja pelacuran Acong - Tembang Peni  Aku perempuanmu Pembawa hangat merah nafasmu. (Peni sebagai pelacur)	- Sebentar pariente - Kemudian peringatan sorot lampu Peringatan tuntutan dari putranya Maurits Mellema atas ibunya Amelia, Herman Mellema linglung	Tuntutan anaknya melalui lampu. Bahwa Mellema masih memiliki anak di belanda, dan meminta kekayaan.
6	Pelacuran Ah Tjong	Kolaborasi musik Cina dan Jawa.	Semua lelaki	Herman Mellema di pelacuran China. Termasuk Robert Mellema, sampai Herman Mellema meninggal di sana.

7	Penyelamatan aset	<i>Dronan music, dan vocal iswanto</i>	Ade mengumpulkan kain putih sampai berteriak	Menyelamatkan semua aset, dia bekerja terus tanpa henti.  Ketika berteriak, pengadilan Herman telah selesai.
8	seremoni	Symbol keberhasilan " <i>kodok ngorek</i> "	Ilmu pengetahuan-	Kegembiraan kelulusan
9	Unjust Percussion. Teriakan kebebasan.	Peni masuk dengan music genta, kemudian improvisasi vocal <i>Acunt Gardé.</i>	Peni dan musisi <i>battle</i>	Perang
10	Perang bisikan	Musik mengikuti Ade	Ade sebagai ontosoroh dan Anelis	
11	Aku ra peduli	<i>Tembang Peni</i>  <i>Aku ra peduli tumrap sing lok kandhake</i> <i>Aku ra peduli marang janma kang ngobong, jembaring angklasa ati</i>  <i>Nanging aku manungsa</i> <i>Sing ndue asma,</i> <i>Sing ndue ragap</i> <i>Sing ndue urip</i>  <i>Aku kudu kukuh lan puguh</i>	Peni di tengah panggung.  Perlawanan terhadap semua gunjingan. Melawan, berjuang untuk anak.	
12	Kalah dengan terhormat	Musik percussion kempul dsb Vokal peni Kemanak, gong di tabuh sebelum <i>black out</i>  Vokal Peni Candra Rini  <i>Sagung sih ing ramu, bayu, batwana, lan kekeging nadi bhumi.</i> Daya dadi srana Jejangkunging jangkah laku.	Ade menari gagah Peni mendukung gerak sederhana  Langkahku drestul semesta. Aku berusaha berjuang sebagai bumi sbagai ibu, air sebagai penyejuk, angin yang menghembuskan kebenaran.	selesai

Tabel di atas membagi pertunjukan karya musik Ontosoroh dalam beberapa babak besar, sebagai gambaran atau hasil interpretasi tema feminisme Ontosoroh yang akan disajikan dalam karya musik. Selain pola musikalitas yang disajikan, interpretasi feminisme juga ditampilkan dalam syair yang disampaikan oleh vokalis. Syair-syair tersebut terdapat pada beberapa babak, yang menampilkan sajian vokal di dalamnya. Syair dan musik tersebut antara lain:

### 1. Kisah Herman Mellema

Bagian pertama karya ini dibuka dengan penggambaran kondisi sosial Indonesia saat itu, yakni orang-orang Belanda yang datang mendulang kekayaan alam Indonesia. Kondisi tersebut divisualisasikan dengan penggunaan alat musik *gong* dan *penembung*, yang merupakan alat musik Jawa berbahan dasar logam, berkilauan yang dipukul dengan menggunakan tangan sebagai interpretasi dari emas permata yang terkandung di Bumi Indonesia dan dipindah tempatkan, dari Indonesia ke negara lain. penggambaran ini secara khusus juga, merujuk kepada kehadiran tokoh Herman Mellema, seorang saudagar berkebangsaan Belanda.

### 2. Pengenalan Tokoh Ontosoroh

Babak kedua adalah pengenalan tokoh Ontosoroh, yang diawali dengan vokal *pathetan* oleh Peni Candra Rini.

*"Tetungguling wanodyayu, saking tlatah Jawi Wetan, sorot sumorot, cahyanya sang hyang surya westri. kang sinebut nyai Ontosoroh"*

(Mutiara wanita berparas cantik, dari Jawa Timur, bercahaya bagai Matahari, yang bernama Nyai Ontosoroh)

Di dalam teks *pathetan* tersebut menggambarkan pengenalan seorang wanita cantik dari Sidoarjo, Jawa Timur, rasa Jawa Timur dikuatkan dengan simbolisasi matahari yang terbit dari ufuk timur. Setelah *pathetan*, dilanjutkan dengan instrumentalisasi suling dalam berbagai laras, tetapi dibingkai dalam tangga nada *pelog*. Keberadaan suling dalam berbagai laras, menggambarkan suara-suara sumbang yang menerpa keberadaan wanita pada masa itu, sekaligus sebagai penggambaran sifat suling yang merujuk pada sesuatu yang sekedar desus, bisikan, udara, tanpa kata yang jelas.

### 3. Sanikem.

*"E kae bocah ayu saka Jawa Timur namine sanikem  
Bocahe ayu, pinter, lan lugu, tansah manut  
lan nurut sing dadi gegayuhan wong tuwane."*

#### **Sanikem**

*Nanging aku wedi marang ayang ayang kae  
Kae ramaku  
Kang mekso uripku karo pria monco  
Tanpo tresno"*

(Hai itu seorang gadis cantik dari Jawa Timur, bernama Sanikem.

Cantik Jelita, pandai, dan masih polos. Selalu menurut kehendak orang tuanya.

#### **Sanikem**

Tetapi aku takut terhadap bayang-bayang itu, Dia bapakku, yang memaksaku agar aku bersama orang asing (Herman Mellema), meski tanpa cinta).

Pada bagian ini, menggambarkan pengenalan tokoh Sanikem sebagai tokoh utama yang diangkat dalam karya musik Ontosoroh. Suara burung-burung, menggambarkan keadaan desa sekaligus sifat Sanikem yang lugu. Hingga akhirnya suasana menjadi cemas, karena Sanikem seorang gadis dari Sidoarjo Jawa Timur, dijual oleh ayahnya, kepada Herman Mellema, seorang pria berkebangsaan Belanda.

### 4. Salsa dan Cinta

*"Kang Kapandhuk bedhoring asmara  
Rembulan lan srengenge  
Rahino klawan wengi  
Nanging tan bisa pinanggya  
O  
Wit purbaning jagad apan mangkana  
Nadyan kapang, jroning nala  
O Amung Kandeg ing pangangangen ira"*

(Terkena panah asmara,  
Bagaikan bulan dan bintang,  
Pagi dan malam, namun mereka tidak dapat bertemu.  
Karena takdir memang demikian,  
Meski rindu di dalam hati,  
Hanya terhenti dalam angan-angan)

Pada babak ini, mencoba menggambarkan keterpaksaan Sanikem untuk mencintai Herman Mellema. Meski dijual sebagai seorang gundik Mellema, Sanikem tidak sepenuhnya membenci bapak dan takdirnya, justru dari kemalangan yang menimpanya, Sanikem mencoba mengubah kebenciannya menjadi cinta, berusaha untuk menghadapi kemalangan sebagai keberuntungan dengan cara lain.

### 5. Mellema Berubah

*"Aku perempuanmu  
Pembawa hangat merah nafasmu"*

Adegan ini menggambarkan kebingungan Herman Mellema, setelah menikahi Sanikem, Amelia Mellema istri Herman Mellema yang sah, menuntut pembagian harta kekayaan untuk anaknya di Belanda.

### 6. Pelacuran Ah Tjong

Instrumen cina menggambarkan tempat pelacuran yang pada jaman dahulu banyak di lakukan oleh kalangan etnis Tionghoa. Adegan ini diakhiri dengan matinya Herman Mellema.

### 7. Penyelamatan Aset

Adalah adegan yang menggambarkan usaha Ontosoroh untuk menyelamatkan aset milik Herman Mellema, termasuk di antaranya belajar untuk mengendalikan dan memajukan perusahaan Herman Mellema.

## 8. Seremoni

Pada babak ini digambarkan keberhasilan Ontosoroh dalam belajar, dan mengendalikan kekayaan Herman Mellema, menjadi perusahaan yang maju, dan berkembang ditangan seorang *Nyai*.

## 9. Unjust Percussion

Di dalam babak ini, menggambarkan teriakan-teriakan kebebasan dari belenggu pernikahannya dengan Herman Mellema, pria yang tidak dicintai sepenuh hati. Sekaligus bentuk teriakan nuraninya menentang segala bentuk ketidakadilan, akan hukum dan adat pada jaman itu. Teriakan kebebasan digambarkan dengan vokal-vokal *avant garde* yang dibarengi dengan genta.

## 10. Perang Bisikan

Penggambaran Ontosoroh dan Anellies yang mendapat permasalahan baru dalam kehidupannya, tuntutan pengadilan atas aset Herman Mellema, berserta hak asuh Anellies yang diminta oleh pihak Belanda, mengingat Ontosoroh sebagai istri simpanan dirasa tidak berhak mendapatkan hak yang seutuhnya.

Perang bisikan juga menggambarkan perang batin yang dialami oleh Ontosoroh, dalam menghadapi berbagai gunjingan dan kata-kata sumbang, berhubungan dengan posisinya sebagai *Nyai*, gundik, wanita dengan derajat hidup terendah, tetapi harus tetap kuat lahir dan batin sebagai seorang ibu.

## 11. Aku Ra Peduli

*Aku ra pedhuli tumrap sing tok kandhake  
Aku ra pedhuli marang janma kang ngobong  
jembaring angkasa ati*

*Nanging aku manungsa  
Sing ndue asma,  
Sing ndue raga  
Sing ndue urip*

*Aku kudu kukuh lan puguh*

(Aku tak peduli semua yang kau katakan,  
Aku tak peduli kepada manusia yang telah membakar luas angkasa hati.  
Tetapi aku manusia,  
Yang memiliki pendirian,  
Yang memiliki raga,  
Dan yang memiliki kehidupan.  
Aku harus berdiri kokoh)

Adegan ini menggambarkan sikap acuh Ontosoroh terhadap nasib yang ia jalani, dari segala nasibnya, Ontosoroh mencoba untuk tetap kokoh dengan sisa-sisa semangat dan kekuatan yang ia miliki. Menyandang predikat sebagai *Nyai*, telah membuat hidupnya jatuh secara sosial, tetapi Ontosoroh tetap berusaha mengubah cara pandangya terhadap kemalangan yang menimpanya, hingga akhirnya ia memutuskan untuk mengubah kemalangan menjadi nasib mujur dengan memulai untuk belajar banyak hal, seperti bahasa Belanda, kemampuan berdagang, kemampuan mengelola bisnis, dan kecakapan lain yang sebenarnya dianggap tabu bagi wanita pada masanya. Berkat keseriusan tersebut Ontosoroh berhasil menggantikan bisnis suaminya, menjadi seorang *Nyai* yang berwibawa karena harta kekayaan yang dimilikinya. Begitu juga dengan berbagai masalah yang menimpanya, Minke dan Ontosoroh telah melakukan perlawanan terhadap hukum penguasa saat itu, sebagaimana penggalan dialog berikut:

“ Kita telah kalah ma....”

“ kita telah melawan nak, Nyo.

Sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya”.

## 12. Kalah dengan Terhormat

*“Sagung sih ing ranu, bayu, bawana,  
Lan keteging nadi bhumi.  
Daya dadi srana  
Jejangkunging jangkah laku”*

(Semua cinta, air, angin, angkasa dan detak nadi bumi.

Menjadi jembatan,

Penjaga jejak langkah)

Bagian akhir karya musik Ontosoroh menggambarkan Ontosoroh yang kalah tetapi dengan menggenggam kehormatan. Kekalahan yang dimaksud adalah penyerahan diri Ontosoroh terhadap kehendak ayahnya untuk dijual sebagai gundik Herman Mellema, hingga kehilangan hak asuh anak, karena sebagai gundik, ia tak memiliki status yang resmi. Sedangkan kehormatan yang dimaksud adalah semangat dan capaian yang diperoleh Ontosoroh lewat usaha-usahanya untuk belajar dan akhirnya menjadi seorang wanita dengan predikat *Nyai* yang berhasil mengubah cara pandang hidupnya terhadap kemalangan-kemalangan.

Kekalahan yang didapatkan oleh Ontosoroh bukan semata-mata kekalahan, karena Ontosoroh

telah berjuang sekuat tenaganya. Pemikiran dan perjuangan Ontosoroh justru menjadi inspirasi bagi dunia pergerakan wanita saat ini, bahwa Ontosoroh telah menjadi *Ranu* (air) yang telah melepas dahaga wanita dan bangsanya, dari ketidakadilan yang terjadi, sekaligus menjadi *bayu* (angin) yang dimanapun selalu membisikkan kebenaran, menjadi *bawana* (semesta) tempat segala kehidupan bernaung, sekaligus menjadi bumi, ibu, yang menjadi rahim bagi segala kebaikan dilahirkan.



#### D. Kesimpulan

Karya musik Ontosoroh adalah sebuah pertunjukan karya musik tematik, dalam artian segala bentuk sajianya baik yang terstruktur maupun yang bersifat improvisasi terbingkai dalam satu tema pokok, yakni feminisme tokoh *Nyai* Ontosoroh dalam novel tetralogi *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Karya ini mencoba menafsir ulang feminisme Ontosoroh dalam bentuk musik.

Kisah Ontosoroh dibagi dalam beberapa babak, yakni (1) kelahiran Ontosoroh, (2) Upaya Herman Mellema membeli Ontosoroh sebagai gundhik, (3) kisah cinta Ontosoroh, dan semangat Ontosoroh untuk mengubah jalan hidupnya melalui pengetahuan. Pada akhirnya, feminisme Ontosoroh dapat diinterpretasi melalui sebuah interaksi musikal dan kekuatan teks dalam setiap vokal yang disajikan. Selain menyajikan teknik vokal modern, karya musik

Ontosoroh juga disajikan tembang-tembang yang menggunakan teknik vokal *sindhenan*, dengan menggunakan konsep baru dalam penciptaan tembang sebagai pendukung suasana, yakni adanya vokal tembang tematik yang terikat oleh tema dan suasana yang dicapai. Ontosoroh telah dipentaskan dalam berbagai kesempatan, di berbagai negara, adapun panggung Ontosoroh antara lain:

- OzAsia Festival 2013 in Adelaide,
- Australian Performing Arts Market APAM 2014 in Brisbane,
- WOMADelaide festival in 2014 in Adelaide.
- Ubud Writers and Readers Festival (2014),
- Cinnars Biennale (2014) Montreal Canada,
- Makassar International Writers Festival (2016).
- Europalia Festival 2017 di De Centrale Gent Brussels, Kingsplace London, Triangle Sank Vith Belgia 2017.

#### KEPUSTAKAAN

Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.Hun., 2011.

Koh Young, *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak-Jejak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Nurchayani, Nani. "Anasir-Anasir Feminisme Dalam Dua Novel Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer" Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia , 2008

Relawati, Rahayu. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: Muara Indah, 2012.

Suryakusuma, Julia. *Agama, Seks, dan Kekuasaan*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012

Suranto, Hanif (Editor). *Wanita dan Media Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.

Toer, Pramoedya Ananta, *Bumi Manusia*. Jakarta : Lentera Dipaksara, 2015

Toer, Soesilo. *Pram Dalam Kelambu*, Blora : Pataba Press, 2015.